

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Pada Kurikulum Merdeka

Shadiqul Wahdi, Mohammad Rizqi Alif Syuhada' Ubaid Ridlo, Raswan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: Shadiqulwahdi@gmail.com alifsyuhada23@gmail.com ubaidridlo@uinjkt.ac.id
raswan@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Arab berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka yang menelaah berbagai literatur terkait konsep HOTS, strategi penyusunan soal, serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, serta problem solving peserta didik. Selain itu, integrasi HOTS sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kompetensi adaptif, kolaboratif, dan kreatif sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, penerapannya menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya bahan ajar kontekstual, serta rendahnya motivasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, penyusunan soal berbasis HOTS, serta pemanfaatan media pembelajaran inovatif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Di era globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat, kompleksitas permasalahan, serta persaingan ketat, pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek pengetahuan (*knowledge*) semata. Lebih dari itu, peserta didik perlu dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan ini menjadi kunci utama dalam

menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta kebutuhan akan kreativitas dan inovasi.¹

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah merumuskan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan terbaru yang menekankan kebebasan belajar, diferensiasi, serta penekanan pada penguatan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini hadir sebagai jawaban atas kelemahan kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat materi dan kurang memberi ruang untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa.²

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global. Dimensi-dimensi tersebut selaras dengan esensi pengembangan HOTS. Artinya, tanpa penguasaan HOTS, mustahil siswa dapat mencapai profil pelajar ideal yang diharapkan dalam kurikulum ini.³

Guru bahasa Arab ketika ingin menerapkan pembelajaran HOTS dan disertai dengan kurikulum merdeka diharapkan mampu membuat evaluasi dan soal-soal penilaian berbasis HOTS, supaya peserta didik tidak hanya selalu disuguhkan evaluasi berbasis LOTS (Lower Order Thinking Skills) berupa level C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), akan tetapi juga disuguhkan dengan evaluasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) berupa level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (berkreasi/mencipta). Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kualitas soal, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik mengerjakan soal yang berstandar internasional.⁴

Pentingnya pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis HOTS terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pembelajar yang tidak hanya menguasai kemampuan komunikasi, tetapi juga memiliki daya pikir yang kritis dan analitis. Ini sejalan dengan tuntutan

¹ Brookhart, S. M., *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. (Alexandria: ASCD, 2010). 223-225

² Kemendikbudristek., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbud, 2024). h. 11

³ Sulistyarningsih, T., & Amin, M., '*Integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam*', *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1) th, 2022, 75-88.

⁴ Umar Faruq & M. Miftakhul Huda., '*Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag RI*', *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 8 Maret th, 2020, h. 3. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/135>

zaman yang menuntut individu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan kompleks dengan pemikiran yang kreatif dan solutif.⁵

Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menjadi proses akademis semata, melainkan juga sarana untuk membentuk individu yang berpikir kritis, memiliki wawasan yang mendalam terhadap budaya Arab, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan Bahasa Arab dalam berbagai konteks kehidupan. Tentunya penerapan HOTS ini tidak dapat dilakukan dengan mudah. Oleh karenanya peneliti dengan adanya makalah ini dapat dijadikan referensi dan solusi untuk menghadapinya.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pembelajaran Bahasa Arab berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan fokus pada pembentukan pembelajar yang kompeten. Dalam mendesain penelitian, pilihan jatuh pada pendekatan kualitatif dengan penelitian pustaka. Metode penelitian ini didasarkan pada analisis literatur-literatur yang relevan terkait implementasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Proses identifikasi literatur melibatkan pencarian dan seleksi dari berbagai sumber akademis, buku, jurnal, dan publikasi lainnya. Kriteria seleksi literatur ditetapkan untuk memastikan relevansi dengan pembelajaran Bahasa Arab, penerapan HOTS, dan dampaknya terhadap pembentukan kompetensi pembelajar. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi literatur, wawancara dengan ahli pendidikan Bahasa Arab, evaluasi penelitian empiris yang menggunakan tes, serta pengumpulan dokumen terkait.

Data-literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan seperti analisis isi atau analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan utama terkait pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS. Keabsahan dan reliabilitas data-literatur dipertimbangkan dengan memperhatikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian aslinya.

Hasil dan temuan dari analisis literatur disajikan dalam bentuk naratif, memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab dan dampaknya terhadap pembentukan kompetensi pembelajar. Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Arab

⁵ Ramadhan Prasetya Wibawa dan Dinna Ririn Agustina. (2019). "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia" dalam *Jurnal Equilibrium*. Vol. 7. No. 2. Hal 137-141. Juli 2019.

⁶ Dwijayanti, Nora. (2021). "Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi" dalam *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 9. No. 1 Tahun 2021.

berbasis HOTS dan memberikan implikasi terhadap konteks pembelajaran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan yang berharga dalam memahami peran HOTS dalam membentuk pembelajar yang kompeten dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Higher Order Thinking Skill (HOTS)

HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Pada abad 21 ini sumber daya manusia diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti pemerintah, tetapi memiliki keterampilan abad ke 21.⁷

Kewajiban untuk mendidik anak bangsa menjadi manusia yang kreatif dan cakap dinyatakan secara eksplisit dalam pasal 3 Undang – Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁸

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran.⁹ Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.¹⁰

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS* (Tangerang: Tira Smart, 2019). h. 3.

⁸ Ibid h. 5.

⁹ Fuaddilah Ali Sofyan, “Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013”, *Jurnal Inventa*, 1 (Maret 2019), 4-5

¹⁰ Ibid. h. 5.

HOTS pertama kali dikemukakan oleh Brookhart, dia mendefinisikan “model ini sebagai metode untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS bukan sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pembelajaran. model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, sedangkan model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tidak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan”.¹¹

Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan.¹²

Menurut Thomas & Thorne, HOTS merupakan “cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman, HOTS merupakan “non algoritmik dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya”.¹³ menurut Underbakke, “HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi”.¹⁴

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terdiri dalam *shortterm memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skills*) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada diri peserta didik yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam hal ingatan tetapi juga menguji pada kemampuan mengevaluasi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis tentang pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran

¹¹ Fuaddilah Ali Sofyan, “Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013”, Jurnal Inventa, 1 (Maret 2019), 3

¹² Arifin Nugroho, HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal) (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 16.

¹³ Ibid. h. 17.

¹⁴ Ridwan, *Pembelajaran Berbasis HOTS.*, 4.

¹⁵ Vinsensia H.B. Hayon, Theresia Wariyani, dkk, Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017. (Kupang: TP 2017) 310.

kritis terhadap suatu penyelesaian permasalahan. Jadi disini keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya menguji pada keterampilan menghafal sebuah materi pelajaran tetapi lebih kepada penerapan.

Dalam Kurikulum Merdeka, HOTS bukan hanya metode penilaian, tetapi tujuan pembelajaran. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang secara inheren memerlukan kemampuan:¹⁶

1. Berpikir Kritis: Kemampuan memproses informasi, menganalisis data, dan mengevaluasi argumen untuk mencapai keputusan yang beralasan.
2. Berpikir Kreatif: Kemampuan menghasilkan ide-ide baru, merancang solusi inovatif, dan melihat masalah dari perspektif yang berbeda.

Integrasi HOTS dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum dan tuntutan dunia profesional, memastikan bahwa lulusan memiliki kapabilitas untuk *transfer knowledge* dan *problem solving* di luar situasi kelas.

Konsep HOTS memiliki landasan taksonomi yang jelas, yakni merujuk pada tiga level tertinggi dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). Taksonomi ini mengelompokkan proses kognitif menjadi enam dimensi dengan urutan kompleksitas yang meningkat:¹⁷

Tabel deskripsi keterampilan LOTS dan HOTS

Dimensi kognitif	Level Proses Berpikir	Keterangan Mendalam
C1: Mengingat (Remember)	LOTS	Memanggil kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
C2: Memahami (Understand)	LOTS	Mengkonstruksi makna dari bahan ajar.
C3: Mengaplikasikan (Apply)	MOTS	Menggunakan atau melaksanakan suatu prosedur dalam situasi tertentu.
C4: Menganalisis (Analyze)	HOTS	Memecah materi menjadi bagian-bagiannya, menemukan hubungan antarbagian, dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut

¹⁶ R Arifin Nugroho. (2018). HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal Soal). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

¹⁷ R Arifin Nugroho. (2018). HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal Soal). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

		terorganisasi (misalnya: membandingkan, mengkritik data).
C5: Mengevaluasi (Evaluate)	HOTS	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang logis, termasuk mengecek konsistensi dan mengkritisi kesalahan.
C6: Menciptakan (Create)	HOTS	Menyatukan unsur-unsur untuk membentuk pola atau struktur baru, menghasilkan produk, atau merumuskan hipotesis.

Dengan demikian, soal yang mengukur HOTS adalah soal yang proses pengerjaannya tidak berhenti pada C3 (aplikasi rumus atau prosedur), melainkan menuntut proses mental yang lebih tinggi untuk memecah, menilai, atau membangun informasi baru (C4-C6).

Konsep Dasar Penyusunan Soal HOTS

Penyusunan soal HOTS memerlukan pergeseran fokus dari apa yang diingat menjadi bagaimana cara berpikir. Tiga prinsip utama dalam penyusunan soal HOTS yang harus diperhatikan guru:¹⁸

1) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (C4-C6).

Soal harus menuntut peserta didik untuk melakukan salah satu dari tiga hal:

- a) Problem Solving: Menghadapi situasi yang belum pernah ditemui dan mencari solusi dengan menerapkan berbagai konsep.
- b) Critical Thinking: Menilai keabsahan suatu informasi atau argumen.
- c) Creative Thinking: Menghasilkan ide, solusi, atau produk yang orisinal.

2) Menggunakan Stimulus Kontekstual yang Baru.

Soal harus menggunakan stimulus yang relevan dengan kehidupan nyata (kontekstual) dan merupakan situasi baru (*unfamiliar context*) bagi peserta didik. Stimulus dapat berupa:

- a) Data empiris (tabel, grafik, peta).
- b) Kasus atau skenario (teks wacana, dialog, cerita).
- c) Visual/Audio (gambar, video, rekaman).

¹⁸ Kemendikbudristek. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas., *Modul Penyusunan Soal HOTS Bahasa Arab dan Sastra Arab*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbud, 2019). h. 4.

Stimulus yang kuat berfungsi sebagai bahan baku untuk proses berpikir. Tanpa stimulus kontekstual yang baru, soal cenderung akan menjadi soal LOTS yang hanya mengukur ingatan.

3) Kesulitan \neq HOTS

Penting untuk membedakan antara tingkat kesulitan (persentase siswa yang gagal menjawab) dan tingkat HOTS/kompleksitas kognitif. Soal yang sulit karena menggunakan kata-kata yang tidak umum atau perhitungan yang panjang, tetapi jawabannya tersedia secara eksplisit, bukanlah soal HOTS. Soal HOTS adalah soal yang menuntut penalaran kompleks meskipun konten materinya mungkin sudah familiar.

Adapun langkah-langkah sistematis dalam menyusun soal HOTS adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Analisis CP/KD: Pilih Capaian Pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang memungkinkan pengembangan C4, C5, atau C6.
2. Perumusan Indikator Soal: Tentukan indikator yang secara spesifik menggunakan KKO HOTS (misalnya: *menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, merancang*).
3. Pengembangan Stimulus: Cari/buat stimulus yang kontekstual dan menarik.
4. Penulisan Butir Soal: Tulis pertanyaan yang secara langsung menguji KKO HOTS yang telah dirumuskan, dengan jawaban yang bergantung pada analisis stimulus.
5. Penyusunan Rubrik/Kunci: Khusus soal uraian, rubrik harus jelas, mengukur kualitas penalaran, dan terbuka terhadap berbagai jawaban yang logis.

Ciri-ciri soal yang termasuk HOTS adalah sebagai berikut:

1. Transfer satu konsep ke konsep lainnya.
2. Memproses dan menerapkan informasi.
3. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda.
4. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah.
5. Menelaah ide dan informasi secara kritis.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian Sekolah. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan.

¹⁹ Kemendikbudristek. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas., *Modul Penyusunan Soal HOTS Bahasa Arab dan Sastra Arab*. h. 5.

Di bawah ini dideskripsikan beberapa karakteristik instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS):²⁰

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:

- a) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

'*Difficulty*' is NOT same as *higher order thinking skill*. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

²⁰ Wiwik Setiawati, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. (Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019). h. 38.

2. Bersifat *Divergen Instrumen*.

Penilaian HOTS harus bersifat divergen, artinya memungkinkan peserta didik memberikan jawaban berbeda-beda sesuai proses berpikir dan sudut pandang yang digunakan karena mengukur proses berpikir analitis, kritis, dan kreatif yang cenderung bersifat unik atau berbeda-beda responsnya bagi setiap individu. Karena bersifat divergen, instrumen penilaian HOTS lebih mudah dirancang dalam format tugas atau pertanyaan terbuka, misalnya soal esai/uraian dan tugas kinerja. Apakah soal pilihan tidak dapat digunakan untuk mengukur HOTS? Jawabannya dapat, asal proses berpikir untuk menjawab soal pilihan tersebut bukan sekedar menghafal atau mengulang. Sebaliknya, setiap soal uraian juga belum tentu HOTS jika untuk menjawabnya tidak memerlukan penalaran. Bahkan tugas kinerja pun belum tentu HOTS, kalau hanya berbentuk resep sehingga peserta didik hanya melakukan petunjuk yang diberikan.

3. Menggunakan Multirepresentasi Instrumen.

Penilaian HOTS umumnya tidak menyajikan semua informasi secara tersurat, tetapi memaksa peserta didik menggali sendiri informasi yang tersirat. Bahkan di era big data seperti sekarang ini, yaitu kemudahan mendapatkan data dan informasi melalui internet, sudah selayaknya instrumen penilaian HOTS juga menuntut peserta didik tidak hanya mencari sendiri informasi, tetapi juga kritis dalam memilih dan memilah informasi yang diperlukan. Untuk memenuhi harapan di atas, sebaiknya instrumen penilaian HOTS menggunakan berbagai representasi, antara lain verbal (berbentuk kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat), dan matematis (angka, rumus, persamaan).

4. Berbasis permasalahan kontekstual.

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumiharian dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT:

a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.

- b) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- c) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia;
 - b. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
 - c. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.
5. Menggunakan bentuk soal beragam.

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS diantaranya pilihan ganda dan uraian.

- a) Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak).

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stilmulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan

yang lainnya. Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah agar diacak, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Susunan yang terpola sistematis dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan diberikan skor 1 atau apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.

b) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis. Dalam menulis soal bentuk uraian, penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh peserta didik. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya.

Penyusunan Soal HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan. Berikut beberapa cara untuk mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab:²¹

1. Analisis Teks Literatur Arab:

- 1) Pilih teks literatur Arab yang kompleks dan mendalam.
- 2) Ajarkan siswa untuk menganalisis struktur naratif, karakter, dan tema dalam teks.
- 3) Dorong mereka untuk menyusun argumen analitis tentang pesan atau makna yang terkandung dalam teks.

2. Diskusi Berbasis Argumen:

- 1) Gunakan diskusi kelas untuk membahas isu-isu kontemporer atau literatur dengan pendekatan berbasis argumen.
- 2) Dorong siswa untuk menyusun argumen berdasarkan bukti dari teks atau sumber lainnya dalam bahasa Arab.

²¹ Umar Faruq dan Mokhammad Miftakhul Huda. (2020). "Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran Hots (Higher Order Thinking Skills) (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Step 2 Kemenag RI)" *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 8, Hal. 1-20. Maret Tahun 2020.

- 3) Ajarkan mereka menyampaikan pendapat dengan jelas dan meyakinkan dalam bahasa Arab.
3. Proyek Penelitian dan Presentasi:
 - 1) Berikan proyek penelitian yang memerlukan analisis mendalam tentang topik tertentu dalam budaya Arab atau sastra.
 - 2) Siswa dapat menyusun presentasi dalam bahasa Arab, menunjukkan pemahaman mendalam mereka tentang topik tersebut.
4. Pemecahan Masalah Linguistik:
 - 1) Berikan masalah linguistik atau tugas terstruktur yang mendorong siswa untuk menerapkan aturan tata bahasa Arab yang rumit.
 - 2) Ajarkan strategi pemecahan masalah untuk kesulitan bahasa Arab yang mungkin mereka hadapi.
5. Simulasi Situasi Komunikatif:

Atur simulasi situasi komunikatif di mana siswa harus menggunakan bahasa Arab untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Contohnya, simulasi negosiasi, wawancara, atau peran berbasis skenario.
6. Penulisan Kreatif:
 - 1) Dorong siswa untuk menulis cerita pendek, puisi, atau esai kreatif dalam bahasa Arab.
 - 2) Fokuskan pada penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih kompleks.
7. Penafsiran Teks Keagamaan:
 - 1) Gunakan teks keagamaan dalam bahasa Arab untuk latihan analisis dan interpretasi.
 - 2) Diskusikan makna teks keagamaan dan kaitannya dengan konteks budaya dan sejarah.
8. Evaluasi Materi Sumber:
 - 1) Ajarkan siswa untuk mengevaluasi keandalan dan keakuratan sumber informasi dalam bahasa Arab.
 - 2) Latih mereka untuk mengidentifikasi bias, menyusun argumen kritis, dan merumuskan pendapat mereka sendiri.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sambil meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.²²

Tantangan dan solusi penerapan HOTS dalam pembelajaran bahasa arab

Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menghadapi beberapa tantangan, tetapi juga menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin timbul dan solusi untuk mengahadapinya:

Tantangan:²³

1. Keterbatasan Sumber Daya:

Solusi: Manfaatkan sumber daya daring dan aplikasi pembelajaran bahasa Arab. Mungkin ada platform daring atau situs web yang menyediakan materi pembelajaran dengan pendekatan HOTS.

2. Kurangnya Bahan Ajar yang Sesuai:

Solusi: Guru dapat mengembangkan atau mengadaptasi bahan ajar yang sesuai dengan tingkat keterampilan siswa. Mencari teks literatur, artikel berita, atau sumber daya pembelajaran yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi.

3. Tingkat Keterampilan Awal yang Berbeda:

Solusi: Atur pembelajaran dalam kelompok dengan tingkat keterampilan yang seragam. Dengan memberikan dukungan tambahan untuk siswa yang memerlukan bantuan, dan tugas yang lebih menantang untuk siswa yang lebih unggul.

4. Kurangnya Motivasi Siswa:

Solusi: Temukan cara untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab menarik dan relevan. Gunakan konten yang sesuai minat siswa, dan berikan proyek atau tugas yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan kreatif.

5. Pengukuran dan Evaluasi yang Tidak Efektif:

²² Rifda Haniefa. (2022). "Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab" dalam *Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, Vol. 1 No. 1. Januari Tahun 2022.

²³ Muradi, Ahmad, dkk. (2020). "Higher Order Thinking Skills Dalam Kompetensi Dasar Bahasa Arab. Arabi" dalam *Journal of Arabic Studies* Vol. 5. Tahun 2020.

Solusi: Rancang instrumen evaluasi yang menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi secara langsung. Termasuk proyek, presentasi, atau ujian yang memerlukan analisis dan sintesis informasi.

6. Keterbatasan Waktu:

Solusi: Integrasikan HOTS ke dalam pembelajaran sehari-hari agar menjadi bagian alami dari kurikulum. Gunakan strategi pembelajaran yang efisien dan fokus pada hasil pembelajaran yang paling kritis.

7. Tantangan Teknologi:

Solusi: Berikan pelatihan dan dukungan kepada guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pastikan bahwa sumber daya teknologi tersedia dan mudah diakses bagi siswa.

8. Kebutuhan untuk Pengembangan Profesional Guru:

Solusi: Sediakan pelatihan dan workshop berkala untuk guru dalam strategi pengajaran yang mendukung HOTS. Mendorong kolaborasi antara guru untuk berbagi ide dan praktik terbaik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi yang relevan untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan era global. HOTS menuntut siswa tidak hanya menghafal dan memahami, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Implementasi pembelajaran berbasis HOTS mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, problem solving, sekaligus menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan motivasi siswa, hal ini dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan bahan ajar yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis HOTS bukan hanya berorientasi pada capaian akademis, tetapi juga membentuk peserta didik yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Dinna Ririn & Ramadhan Prasetya Wibawa., (2019). “*Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia*” dalam Jurnal Equilibrium. Vol. 7. No. 2.

- Dkk, Muradi, Ahmad., (2020). “*Higher Order Thinking Skills Dalam Kompetensi Dasar Bahasa Arab*” dalam *Journal of Arabic Studies* Vol. 5.
- Dwijayanti, Nora. (2021). “*Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi*” dalam *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 9. No. 1.
- Faruq, Umar dan Mokhammad Miftakhul Huda., (2020). “*Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran Hots (Higher Order Thinking Skills) (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum Step 2 Kemenag RI)*”. *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 8.
- H.B. Hayon, Vinsensia, Theresia Wariani, dkk., (2017). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017*. Kupang: TP.
- Haniefa, Rifda., (2022). “*Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab*” dalam *Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, Vol. 1 No. 1.
- Huda, M. Miftakhul & Umar Faruq., (2020) ‘*Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag RI)*’, *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 8. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/135>
- Kemendikbudristek., (2024) *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas., (2019). *Modul Penyusunan Soal HOTS Bahasa Arab dan Sastra Arab*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbud.
- M, Amin & Sulistyarningsih, T., (2022) ‘*Integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam*’, *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Nugroho, Arifin., (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sani, Ridwan Abdullah., (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Setiawati, Wiwik., (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- S. M, Brookhart., (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Sofyan, Fuaddilah Ali., (2019). “*Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013*”, *Jurnal Inventa*.